

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
PATI OBONG MENENTANG BARA
ADAPTASI KISAH *RAMAYANA* KARYA NYOMAN S. PENDIT**

SKRIPSI



Oleh

Nanang Saputra
NIM 1911013014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
PATI OBONG MENENTANG BARA
ADAPTASI KISAH *RAMAYANA* KARYA NYOMAN S. PENDIT**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Nanang Saputra
NIM 1911013014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PATI OBONG MENENTANG BARA* ADAPTASI KISAH *RAMAYANA* KARYANYOMAN S. PENDIT diajukan oleh Nanang Saputra, NIM 1911013014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Yogyakarta, 08 - 07 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nanang Saputra
NIM : 1911013014
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun Sidoasri 1, RT/RW. 004/001,
Desa Sidoasri Kec. Candipuro, Kab. Lampung Selatan,
Lampung
Program Studi : S-1 Teater
No. Telepon : 08972070302
Email : nanangraharjo17@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Mei 2024



METERAI
TEMPEL
A42B2ALX168907272

Nanang Saputra

NIM 1911013014

MOTTO

“There is no such thing as talent. There is pressure.”
(Tidak ada yang namanya bakat. Yang ada tekanan.)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu tanpa terkendala suatu hal apapun. Skripsi dengan judul Penciptaan Naskah Drama *Pati Obong Menentang Bara* Adaptasi Kisah *Ramayana* Karya Nyoman. S Pendit diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn, beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta staf dan pegawai;
3. Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta bapak Nanang Arisona M.Sn, sekaligus dosen pembimbing dua, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis;
4. Bapak Rano Sumarno M.Sn selaku Sekretaris jurusan Teater;
5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan masukan yang berarti dalam proses penciptaan dan penyusunan skripsi;
6. Bapak Wahid Nurcahyono M.Sn. selaku dosen pembimbing satu sekaligus dosen wali, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, menjadi teman diskusi dan memberi masukan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik;

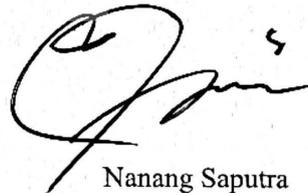
7. Dosen-dosen jurusan Teater yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini;
8. Seluruh staff dan karyawan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Bapak Welas Hadi Raharjo, ibu Suharsih serta kakang dan mbakyu Leni Lestari, Fredi Arnadi, Ardi Kurniawan, Tanti Safitri dan Septia Hidayanti yang telah memberikan dukungan spiritual kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh suka cita;
10. Keluarga besar mbah Bibik yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan melalui grub Whatsapp keluarga, sehingga penulis merasa bersemangat saat proses penyusunan skripsi;
11. Nela Rahmatika, Yuwan Fadli serta Rivan Ardana yang selalu menjadi handai tolan dan tempat keluh kesah penulis dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat berjalan dengan lancar;
12. Paguyuban banyak *cengkunek* dan bimbingan Kim *One Way* yang selalu menjadi teman bersenda gurau saat bersama-sama melakukan proses penyusunan skripsi, sehingga penulis tidak merasa kesepian dan selalu merasa gembira;
13. Seluruh tim yang telah dengan sukarela bekerja sama dalam proses pengkaryaan, khususnya para aktor yang berpartisipasi dalam proses *dramatic reading*, yaitu I.D.A.M Surya Chintya Dharma, Gunawan Yogo Utomo, Yohanes Exsa Afito Segar, Farhan Khumaini, Ajis Mustofa, Nela Rahmatika, Zora Zuraidah, Cindy Astika Dewi dan Krisna Tama. Joni

Hidayat sebagai sutradara, Puti Ilalang Sunyi sebagai penata rias, David Saeful Amri dan Wan Luthfia Nur Zuhri sebagai penata busana, Zahid Abdul Alfaruqi, Koko Jenil dan rekan satu tim sebagai penata cahaya, Daffa Ghazy sebagai penata suara, Shifa Awaludin, Dhapne Dinda Mahardika, Arga Noor Wijayanto sebagai tim dokumentasi;

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna serta kesalahan yang penulis yakini di luar batas kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis dengan rendah dan senang hati memohon sumbangan berupa pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 31 Mei 2024



Nanang Saputra
NIM 1911013014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
GLOSARIUM.....	xii
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya	6
1. Penciptaan Terdahulu	6
2. Landasan Teori	9
E. Metode Penciptaan.....	13
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II ANALISIS KISAH <i>RAMAYANA</i> KARYA NYOMAN S. PENDIT ...	18
A. Analisis Kisah <i>Ramayana</i> karya Nyoman S. Pendit.....	18
1. Tema	19
2. Alur.....	20
3. Penokohan	24
4. Latar.....	30
BAB III KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN	33
A. Konsep Penciptaan Naskah Drama.....	33
1. Konsep Tema	35
2. Konsep Plot atau Alur.....	35

3. Konsep Penokohan	36
4. Konsep Latar	39
B. Ide Penciptaan.....	40
C. Adaptasi kisah <i>Ramayana</i> ke Naskah <i>Pati Obong Menentang Bara</i>	43
1. Premis	44
2. Judul	46
3. Penokohan	46
4. Alur.....	63
5. Latar.....	64
D. Proses Penciptaan Naskah Drama	65
1. Sinopsis Naskah Drama <i>Pati Obong Menentang Bara</i>	66
2. <i>Treatment</i> Naskah Drama <i>Pati Obong Menentang Bara</i>	68
3. <i>Dramatic Reading</i> Naskah Drama <i>Pati Obong Menentang Bara</i>	72
E. Naskah Drama <i>Pati Obong Menentang Bara</i>	74
F. Konsep Distribusi	109
BAB IV PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kisah Ramayana karya Nyoman S. Pendit	18
Gambar 2. Tisa (Schintya).....	116
Gambar 3. Rohman (Gunawan)	116
Gambar 4. Lasmanda (Exsa).....	116
Gambar 5. Kartoman (Fanki)	116
Gambar 6. Triana (Nela)	117
Gambar 7. Dayang (Cindy & Zora)	117
Gambar 8. Yoga (Ajis)	117
Gambar 9. Dokter Psikiater (Farhan).....	117
Gambar 10. Narator (Krisna)	118
Gambar 11. Adegan Narator.....	118
Gambar 12. Adegan Tisa merengek ketika mengetahui tubuhnya berubah	119
Gambar 13. Adegan kepala Tisa tiba-tiba pusing.....	119
Gambar 14. Adegan Triana menanyakan keadaan Tisa	120
Gambar 15. Adegan ketika Yoga memakai pakaian perempuan modern.....	120
Gambar 16. Adegan para Dayang sedang membicarakan Tisa.....	121
Gambar 17. Adegan Hanomanewartakan kabar Tisa kepada Rohman dan Lasmanda	121
Gambar 18. Adegan Yoga sedang membaca kisah <i>Ramayana</i>	122
Gambar 19. Adegan Yoga hanyut dalam buku yang dibacanya.....	122
Gambar 20. Adegan Triana berkeluh kesah pada Kartoman.....	123
Gambar 21. Adegan Tisa memberi Kartoman pisang	123
Gambar 22. Adegan Rohman marah ketika mengetahui Kartoman diberi pisang oleh Tisa	124
Gambar 23. Adegan konflik Rohman dan Tisa	124
Gambar 24. Adegan penyesalan Rohman dan Lasmanda menenangkan Rohman	125
Gambar 25. Adegan dokter meminta Yoga memakai bajunya	125
Gambar 26. Adegan Yoga bercerita pada dokter.....	126
Gambar 27. Adegan ketika Yoga mencoba menyelamatkan Tisa	126
Gambar 28. Adegan Pati Obong.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Adaptasi Tokoh.....	47
Tabel 2. Tiga dimensi tokoh Tisa	49
Tabel 3. Tiga dimensi tokoh Yoga.....	52
Tabel 4. Tiga dimensi tokoh Rohman	54
Tabel 5. Tiga dimensi tokoh Lasmanda.....	57
Tabel 6. Tiga dimensi tokoh Kartoman	58
Tabel 7. Tiga dimensi tokoh Triana.....	60
Tabel 8. Tiga dimensi tokoh Dayang.....	62
Tabel 9. Tiga dimensi tokoh Dokter Psikiater	63



GLOSARIUM

A

- Abangda : Sapaan hormat kepada kakak laki-laki
Abstain : Tidak memberikan suara, pendapat atau jawaban
Aspek : Bagian yang membentuk keseluruhan suatu objek, konsep atau fenomena

B

- Burung berkicau di tengah hutan : Berbicara atau bertindak tanpa ada yang memperhatikan
Bro : Sapaan akrab untuk seorang laki-laki

C

- Chill* : Mengacu pada sikap atau suasana yang santai, tenang, dan tidak terlalu khawatir atau stres
Cikal bakal : Penduduk asli yang pertama yang menurunkan ke generasi baru

D

- Dharma : Perilaku yang menjunjung hukum alam universal, dan ketika umat manusia mengikuti hukum-hukum ini, hal ini memungkinkan mereka untuk bahagia dan mencegah penderitaan

E

- Easy going* : Sifat orang-orang yang kita kenal sebagai orang yang santai dalam menjalani hidup maupun menanggapi masalah
Effort : Upaya atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mendekati atau menarik perhatian orang yang diminati secara romantis
Epik : Besar, megah, ekstrem, atau luar biasa

Epos : Cerita kepahlawanan, atau syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan

F

Flashback : Pandangan kembali atas kejadian sebelumnya

G

Gentle : Seorang lelaki yang memiliki perangai penuh kasih juga sopan santun pada orang lain

H

Hidung belang : Seorang pria yang merayu, terutama kepada wanita yang tidak dikenalnya, dengan maksud untuk keintiman fisik

I

Idiom : Gabungan beberapa kata yang membentuk suatu arti baru dan tidak dapat ditafsirkan menggunakan kata pembentuk dasarnya

Intensitas : Ukuran atau derajat kekuatan, keparahan, atau besarnya suatu fenomena, aktivitas, atau efek

Intrik : Penyebaran kabar bohong yang disengaja untuk menjatuhkan lawan

Ironis : Majas yang berupa sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus

K

Kabar burung : Berita yang belum pasti kebenarannya

Kalut : Menggambarkan keadaan pikiran atau situasi yang penuh dengan kebingungan atau kekacauan

Karma : Merujuk pada hukum sebab-akibat, di mana tindakan seseorang baik tindakan baik maupun buruk akan mempengaruhi masa depannya

- Katrok** : Menggambarkan sifat atau perilaku seseorang yang ketinggalan zaman
- Kompleks** : Sesuatu yang mengandung beberapa unsur yang pelik, rumit, sulit dan saling berhubungan
- Konfrontasi** : Merujuk pada suatu keadaan di mana dua pihak atau lebih terlibat dalam perselisihan, pertentangan, atau konflik yang langsung dan terbuka
- Kronologis** : Urutan kejadian atau peristiwa berdasarkan waktu terjadinya

L

- Loyalitas** : Kesetiaan atau komitmen yang kuat seseorang terhadap orang lain, organisasi, atau prinsip tertentu

M

- Menye-menye** : Digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang dalam perasaan melankolis

N

- Narsistik** : Sifat atau karakteristik yang menunjukkan ketertarikan berlebihan pada diri sendiri, seringkali disertai dengan perasaan superioritas dan kebutuhan yang mendalam untuk mendapatkan perhatian, kekaguman, dan pengakuan dari orang lain

- Nista** : Merujuk pada sesuatu yang sangat rendah, hina, atau tercela dalam pandangan moral, sosial atau etika

O

- Open minded** : Sikap atau mentalitas yang terbuka terhadap ide, pandangan, atau pengalaman baru

- Outfit** : Kombinasi pakaian dan aksesori yang dipakai seseorang untuk suatu kesempatan atau aktivitas tertentu

P

- Pati obong* : Membakar diri
- People pleaser* : Digunakan untuk menggambarkan seseorang yang cenderung selalu ingin menyenangkan orang lain dan mendapatkan persetujuan dari orang lain, bahkan jika itu berarti mengabaikan kebutuhan atau keinginan pribadi mereka sendiri
- Perahu tak berkemudi : Sesuatu yang membahayakan
- Periode : Rentang waktu tertentu yang memiliki batas awal dan akhir yang jelas
- Perspektif : Cara seseorang memandang atau memahami sesuatu, yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu tersebut
- Progresif : Mencirikan atau berkaitan dengan kemajuan, perkembangan, atau perubahan yang menuju arah yang lebih baik atau lebih maju
- Pungguk merindukan bulan : Mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin bisa terjadi

R

- Red flag* : Tanda peringatan yang menunjukkan perilaku tidak sehat atau manipulatif
- Reflektif : Introspektif atau memeriksa diri sendiri secara kritis
- Relatable* : Sifat atau kualitas yang membuat seseorang merasa terhubung atau dapat berhubungan dengan sesuatu, seperti pengalaman, cerita atau karakter

- Resepsi : Mengacu pada cara pembaca atau masyarakat umum menanggapi, menginterpretasikan, dan memberikan makna pada karya sastra
- Rusa masuk kampung : Tercengang-cengang melihat sesuatu yang baru pertama kali di lihat olehnya

S

- Sat-set : Bergerak cepat
- Seenak jidat : Berkata sembarangan/seenaknya, tanpa memedulikan perasaan orang lain yang mendengarnya
- Shit men* : Umpatan untuk mengungkapkan kekesalan
- Sokab : Istilah yang menggambarkan seseorang yang tidak kenal atau tidak terlalu kenal dengan kita tetapi bertingkah seolah sudah lama mengenal kita, dan biasanya cenderung mendekati kita terus.
- Sudah jatuh tertimpa tangga : Seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau masalah tiba-tiba mengalami lebih banyak masalah atau kesulitan lagi
- Survey* : Mengumpulkan data atau informasi dari sejumlah responden atau sampel yang mewakili populasi tertentu

T

- Terkatung-katung dalam lautan : Ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kondisi atau situasi seseorang yang merasa tersesat, bingung, atau tidak memiliki arah yang jelas dalam kehidupannya

U

- Upsie : Menyatakan bahwa seseorang membuat kesalahan atau kegagalan dalam suatu tindakan atau situasi

Usang : Kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sudah tua, lusuh, atau tidak lagi layak pakai karena penggunaan atau pemakaian yang lama

V

Variasi : Perbedaan dalam hal bentuk, ukuran, warna, atau karakteristik lainnya



Penciptaan Naskah Drama
Pati Obong Menentang Bara
Adaptasi Kisah *Ramayana* Karya Nyoman S. Pendit

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan naskah drama berjudul *Pati Obong Menentang Bara* yang diadaptasi dari kisah epik *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit dengan pendekatan feminisme. Fokus utama dari adaptasi ini adalah untuk menyoroti perjuangan tokoh Sita dalam menghadapi ketidakadilan dan prasangka sosial yang menindas perempuan. Melalui proses adaptasi, naskah ini menggabungkan elemen-elemen parodi dan fantasi untuk memberikan perspektif baru yang lebih kritis dan relevan terhadap isu-isu gender dalam konteks modern.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas, yang meliputi tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Proses adaptasi juga didasarkan pada teori adaptasi Linda Hutcheon dan teori feminisme Simone de Beauvoir. Naskah drama ini menggunakan alur campuran yang menggabungkan alur maju dan mundur (*flashback*) untuk menciptakan narasi yang dinamis dan kompleks.

Hasil dari penelitian ini adalah naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* yang berhasil mengangkat tema perjuangan melawan ketidakadilan terhadap perempuan. Naskah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sastra dan budaya, serta menjadi alat refleksi dan perubahan sosial yang kuat melalui seni pertunjukan. Proses dramatic reading yang dilakukan juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk penyempurnaan naskah, sehingga menghasilkan karya yang siap untuk dipentaskan.

Kata Kunci: Adaptasi, Feminisme, Parodi, *Ramayana*, Teater

The Creation of
the Pati Obong Defying Bara Drama
Script Adaptation of the *Ramayana* Story by Nyoman S. Pedit

ABSTRACT

This research aims to create a drama script entitled *Pati Obong Menentang Bara* adapted from the epic *Ramayana* by Nyoman S. Pedit with a feminist approach. The main focus of this adaptation is to highlight the struggle of the character Sita in facing social injustice and prejudice that oppresses women. Through the adaptation process, the script combines elements of parody and fantasy to provide a new perspective that is more critical and relevant to gender issues in the modern context.

The creation method used in this research is the creative creation method proposed by Graham Wallas, which includes the stages of preparation, incubation, illumination, and verification. The adaptation process is also based on Linda Hutcheon's adaptation theory and Simone de Beauvoir's feminism theory. The script uses a mixed plot that combines forward and backward (flashback) to create a dynamic and complex narrative.

The result of this research is the play *Pati Obong Menentang Bara* which successfully raises the theme of the struggle against injustice against women. This script is expected to contribute to the development of literary and cultural studies, as well as being a powerful tool of reflection and social change through the performing arts. The dramatic reading process also provides constructive feedback for the refinement of the script, resulting in a work that is ready to be performed.

Keywords: Adaptation, Feminism, Parody, *Ramayana*, Theatre

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah *Ramayana* masih menarik untuk dibaca dan ditulis ulang dalam berbagai versi dengan sudut pandang yang beragam. Cerita *Ramayana* itu baik sekali, banyak pelajarannya, indah-indah perhiasannya, lagi gagah bahasanya (Hermanu, 2012, hlm. 121). *Ramayana* merupakan kisah tentang *dharm*a (kebenaran), pengabdian, dan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Kisah ini menceritakan kehidupan Rama, pangeran dari Ayodhya, istrinya Sita, dan saudara laki-laknya yang setia, Laksmana. Kisah ini meliputi pengasingan mereka, penculikan Sita oleh Rahwana, dan pertempuran yang terjadi untuk menyelamatkannya, yang berpuncak pada kembalinya Rama ke Ayodhya dengan penuh kemenangan dan penobatannya sebagai raja (Pendit, 2010).

Sita merupakan salah satu tokoh sentral dalam kisah *Ramayana* yang dipuja karena dedikasi, keberanian, dan kemurniannya. Ia merupakan perwujudan dari seorang wanita yang ideal dalam konteks budaya India kuno. Kehidupan Sita ditandai dengan kesetiiaannya yang tak tergoyahkan kepada Rama, terutama selama pengasingan mereka di hutan dan setelah penculikannya oleh Rahwana. Terlepas dari cobaan dan kesengsaraan yang dihadapinya Sita tetap teguh dalam kebajikannya. Namun, Sita harus melewati ujian dengan dibakar sebagai upaya membersihkan keraguan yang muncul di kalangan rakyat Ayodhya atas kesucian dan kesetiiaannya (Pendit, 2010).

Interpretasi kisah *Ramayana* dapat dipengaruhi oleh sudut pandang yang beragam, dalam penciptaan kali ini akan berupaya menggunakan sudut pandang

feminisme. Karena, bagaimanapun jua struktur karya sastra yang otonom dan objektif, yang dapat diteliti dan dianalisis tidak lepas dari faktor – faktor dan anasir lain (Teeuw. A, 2017, hlm. 115). Pendekatan feminis dalam kisah *Ramayana* kali ini menyoroti kekuatan dan ketabahan tokoh perempuan (Sita), serta beberapa persoalan pemikiran yang lebih luas tentang peran gender dan kesetaraan.

Pesan yang ada dalam cerita *Ramayana* dapat disampaikan dengan berbagai cara kepada pembaca dan penonton. Kali disampaikan dalam bentuk penciptaan naskah drama. Fungsi lain dari penciptaan ini juga sebagai sarana untuk menggambarkan cerita secara detail, termasuk dialog antar karakter, latar, dan alur cerita, sehingga penonton dapat memahami dan terlibat dalam cerita. Selain itu, penulis dapat menyampaikan tema dan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada penonton melalui tindakan karakter, dialog dan perkembangan alur cerita.

Selain hal tersebut, naskah drama juga memberikan arahan kepada sutradara, aktor, dan kru teater tentang cara, laku dan pementasan yang seharusnya dilakukan. Misalnya, bagaimana seharusnya arah gerak, ekspresi tokoh, dan petunjuk (neben teks) pada bagian-bagian tertentu dari naskah. Naskah panggung dapat menciptakan suasana dan emosi yang diinginkan dengan kata-kata dan deskripsi yang tepat. Hal ini bisa membawa perasaan penonton untuk hanyut dalam cerita. Naskah panggung juga membantu pembaca dan penonton menjadi kreatif dalam berimajinasi. Penulis dapat memicu kreativitas dan pemikiran kritis melalui naskah dan memicu diskusi tentang

berbagai masalah yang diangkat dalam cerita (Zulyanda, 2019). Dengan demikian, naskah panggung memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan penulis dan menciptakan pengalaman bagi para penonton.

Penciptaan naskah drama bertema epik *Ramayana* dari perspektif feminisme dapat menjadi tawaran yang menarik. Selama proses ini, masalah yang mungkin muncul adalah menafsirkan kembali karakter-karakter tersebut dari sudut pandang feminis sambil tetap mempertahankan inti cerita. Untuk menyebarkan pemikiran feminis, pembuatan konflik dalam cerita *Ramayana* sangat penting. Untuk itu diperlukan pemikiran yang kreatif agar mampu menghadirkan pesan kesetaraan gender. Karena kebanyakan tokoh *Ramayana* adalah pria, sulit untuk menampilkan tokoh perempuan yang kuat dan berpengaruh tanpa mengubah narasi aslinya. Dengan demikian tantangan yang hadir bagi penulis adalah menggabungkan perspektif feminis sambil tetap mempertahankan alur cerita dan narasi *Ramayana*. Pesan feminis harus masuk ke dalam cerita dengan halus. Sangat penting untuk mempelajari kisah *Ramayana* secara menyeluruh, memahami prinsip-prinsip feminisme, dan bekerja sama dengan orang atau kelompok yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah gender untuk mengatasi masalah ini. Penulis beranggapan bahwa penciptaan kali ini dapat menjadi karya yang kuat dan berdampak jika dibuat dengan kecermatan dan kreatifitas dalam menggabungkan perspektif feminisme dari epik *Ramayana*.

Dengan menggabungkan perspektif feminisme dengan cerita epik *Ramayana*, Penciptaan naskah drama memiliki beberapa tujuan dan keuntungan. Naskah drama dapat menawarkan perspektif baru tentang peran dan pengalaman perempuan dalam epik *Ramayana* dengan menggabungkan perspektif feminisme. Ini dapat membantu orang memahami dan menghargai sudut pandang yang mungkin sebelumnya terabaikan. Naskah drama ini dapat meningkatkan dan mendorong peran perempuan dalam cerita *Ramayana*. Hal ini dapat mendorong penonton, terutama perempuan, untuk melihat tokoh perempuan dalam kisah epik dengan cara yang lebih positif dan tampak lebih kuat. Naskah drama ini dapat mengkritik dan menanggapi cara pandang lama (*stereotip*) gender pada *Ramayana* dengan menggunakan pendekatan feminis. Pembuatan naskah drama ini juga dapat menjadi sumbangsih berharga untuk pengembangan studi sastra dan budaya oleh para pencipta sesudahnya dengan menggabungkan elemen-elemen dari *Ramayana* klasik dengan ide-ide tentang feminisme modern. Naskah drama ini dapat menjadi tantangan kreatif yang menarik dalam hal seni pertunjukan, baik dalam hal penyutradaraan, peran, maupun penggarapan artistik lainnya. Selain itu juga memiliki potensi untuk meningkatkan tawaran baru dalam menampilkan karya seni pertunjukan.

Kali ini kisah *Ramayana* akan disampaikan dengan memparodikannya. Parodi adalah bentuk dari intertekstualitas yang mengakui dan mengomentari teks asli dengan cara yang humoris, kritis, atau ironis (Hutcheon, 1985, hlm. 6). Dalam hal ini, penulis beberapa kali telah membuat karya parodi pada platform tiktok (<https://vt.tiktok.com/ZSY2c8L5S/>) dengan mendapat atensi sebanyak

604,6 ribu. Dipilihnya bentuk parodi bukan tidak mempunyai alasan, dalam hal ini penulis ingin memberikan sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang tradisional. Parodi dalam konteks ini bertujuan untuk mengkritik sekaligus menghadirkan humor sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan feminis yang terkandung dalam kisah *Ramayana*. Parodi juga memungkinkan penonton untuk melihat sisi lain dari cerita yang mungkin terabaikan atau tidak terlalu diperhatikan dalam interpretasi tradisionalnya. Parodi dalam konteks penciptaan naskah drama *Ramayana* bertujuan untuk mengkritik sekaligus menghadirkan humor sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan feminis yang terkandung dalam cerita *Ramayana*. Parodi juga memungkinkan penonton untuk melihat sisi lain dari cerita yang mungkin terabaikan atau tidak terlalu diperhatikan dalam interpretasi tradisionalnya. Melalui parodi, penulis dapat menyampaikan kritik terhadap stereotip gender dan mengajak penonton untuk berpikir lebih kritis tentang peran dan representasi perempuan dalam budaya dan sastra.

Dengan demikian, parodi bukan hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai alat refleksi dan perubahan sosial yang kuat. Penulis berharap bahwa dengan pendekatan ini, penonton akan lebih mudah menerima pesan-pesan feminis yang disampaikan dengan cara yang ringan dan menyenangkan, namun tetap memiliki dampak yang signifikan. Parodi juga dapat memberikan kebebasan kreatif bagi penulis dan para aktor untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan ekspresi dari tokoh-tokoh dalam *Ramayana*, menjadikannya sebuah karya yang dinamis dan penuh inovasi.

Karya drama bertema epik *Ramayana* dengan menggunakan perspektif feminisme dipandang penting pada saat ini. Hal ini karena melihat bahwa perempuan adalah pihak yang paling sering menyuarakan perlawanan terhadap hak-hak mereka yang ditindas. Dengan menciptakan naskah drama ini, akan ada penawaran perspektif baru tentang peran dan pengalaman perempuan dalam epik *Ramayana*, meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap pengalaman perempuan dalam cerita tersebut serta mengkritik stereotip gender dalam *Ramayana*.

B. Rumusan Penciptaan

Dengan memperhatikan latar belakang, maka dapat diambil rumusan penciptaannya adalah bagaimana menciptakan naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* Adaptasi Kisah *Ramayana* Karya Nyoman S. Pendit?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui rumusan penciptaan di atas, tujuan penciptaan adalah menciptakan naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* Adaptasi Kisah *Ramayana* Karya Nyoman S. Pendit.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

Penulis memerlukan tinjauan dari karya-karya yang telah ada sebelumnya sebagai acuan untuk menilai sejauh mana penulis telah mengembangkan cerita dan menunjukkan orisinalitas karya.

a. Naskah *Namaku Sita* oleh Sapardi Djoko Damono

Naskah *Namaku Sita* oleh Sapardi Djoko Damono menceritakan tentang tentang perasaan mendalam dari sudut pandang Sita, tokoh wanita dari epos *Ramayana*, dengan mengeksplorasi aspek-aspek kehidupannya seperti pengorbanan dan penderitaan yang dirinya alami. Sita digambarkan sebagai representasi seorang wanita yang menghadapi kesulitan dan dilema dalam hidupnya. Sapardi dengan cermat menggali emosi yang sering tersembunyi di balik narasi heroik, menyoroti ketabahan serta kerapuhannya, dan menunjukkan bagaimana dia berjuang dengan identitas serta peran yang diberikan kepadanya, sambil mencari kekuatan dalam kelemahan dan kehilangan. Dalam penciptaannya, Sapardi lebih berfokus pada bahasa yang ekspresif dan simbolis, menciptakan narasi puitis yang menggugah dengan penggunaan metafora dan citraan yang kuat untuk mengekspresikan kedalaman emosi Sita. Sedangkan yang penulis akan ciptakan adalah naskah drama yang akan berfokus pada narasi panggung dan teknik penulisan yang jelas berbeda dengan Naskah *Namaku Sita* tersebut.

b. Naskah Drama *22 Hari Dalam Lipatan Api* oleh Puti Ilalang Sunyi

Naskah drama *22 Hari dalam Lipatan Api* karya Puti Ilalang Sunyi mengadaptasi novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Dengan mengambil latar tahun 1965, pada masa pembantaian massal anggota dan simpatisan PKI proses adaptasi pada karya ini bertujuan untuk menghasilkan karya baru dan pembacaan baru dengan mengambil perspektif yang berbeda dari novel aslinya. Perspektif yang diambil pada karya ini adalah tokoh-tokoh yang buruk rupa dan cacat moral salah satunya Rahwana

yang dijadikan tokoh utama. Sedangkan pada penciptaan kali proses adaptasi akan diambil dari sudut pandang Sita dengan mengambil latar yang sama dengan kisah aslinya. Proses dalam mengadaptasi latar akan dilakukan sebagai tinjauan dalam penciptaan kali ini. Adaptasi ini bertujuan untuk menyajikan sebuah cerita melalui sudut pandang Sita serta mengungkap kekuatan dan kedalaman karakter yang mungkin tidak sepenuhnya dieksplorasi dalam versi-versi tradisional.

c. Novel *Sitayana* oleh Cok Sawitri

Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri merupakan reinterpretasi epik Ramayana dari perspektif Sita yang mengangkat suara dan perjuangan Sita sebagai tokoh utama. Berbeda dari versi asli yang lebih banyak berfokus pada Rama, novel ini mengeksplorasi kedalaman emosi, pikiran, serta dilema yang dihadapi Sita. Cok Sawitri membawa pembaca ke dalam perjalanan spiritual Sita, mulai dari kehidupannya di istana, penculikannya oleh Rahwana, hingga kehidupannya setelah kembali ke Ayodya. Novel ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam tentang konsep kesetiaan, kehormatan, dan pengorbanan dari sudut pandang feminisme, menawarkan perspektif baru terhadap kisah klasik yang telah lama dikenal.

Sama halnya dengan karya yang akan dibuat jika dilihat dari sumber dan sudut pandangnya. Namun, ada perbedaan di antara keduanya novel *Sitayana* menceritakan kisah Sita secara keseluruhan sedangkan pada penciptaan naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* akan menceritakan kisah setelah Sita kembali dari Alengka. Cok Sawitri menuliskan karya *Sitayana* dalam

bentuk novel sedangkan penciptaan kali ini dalam bentuk naskah drama untuk panggung. Hal tersebut tentu akan menghasilkan karya yang berbeda.

2. Landasan Teori

Agar muatan pemikiran feminisme dapat dihadirkan dalam kisah Ramayana maka penciptaan naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* membutuhkan proses adaptasi. Adaptasi adalah pendekatan baru untuk membuat karya dari karya yang sudah ada sebelumnya. Menurut (Wibowo, 2013) adaptasi adalah suatu usaha untuk membuat sebuah hasil karya baru dari sumber lain atau dari satu media ke media yang lain dengan mempertahankan atau melakukan variasi pada lakuan, tokoh serta gaya, dan nada aslinya. Andrew (1984) menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan proses peralihan bentuk, sudut pandang, penyingkatan karakter, perubahan masa, dan ideologi atau budaya (Nurafia & Tjahjandari, 2022). Sedangkan menurut (Seger, 1992) dalam *The Art of Adaptation Turning Fact and Fiction into Film*, menuliskan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses transisi, pengubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain.

(Hutcheon, 2006, hlm. 8) membagi adaptasi menjadi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi dan sebagai proses resepsi. Berikut penjabarannya:

- 1) Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium).
- 2) Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi-ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya.
- 3) Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertektualitas karya sastra. Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari

karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Adaptasi menunjukkan bahwa tidak ada karya seni di dunia ini yang benar-benar baru dan independen. Karena setiap karya seni berasal dari karya seni sebelumnya (Ardianto, 2014). Di dalam adaptasi terdapat tiga proses yang perlu mendapat perhatian, yaitu; *rethinking* (berpikir ulang), *reconceptualizing* (mengkonsep ulang), dan *understanding* (pengertian) atas teks sumber adaptasi (Seger, 1992). Pada penciptaan kali ini, penulis akan melakukan proses resepsi dimana naskah asli akan diinterpretasi ulang sesuai dengan konteks dan subjektivitas penulis. Resepsi merupakan proses di mana seorang pembaca berinteraksi dengan teks. (Iser, 1978, hlm. 20),

(Iser, 1978, hlm. 27) memperkenalkan konsep resepsi sebagai berikut:

- 1) Pembaca tersirat, artinya pembaca ideal yang diproyeksikan oleh teks itu sendiri,
- 2) Pembaca sebenarnya, artinya pembaca nyata yang membawa pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka ke dalam proses pembacaan.

Ramayana merupakan cerita epik yaitu cerita yang ditulis berdasarkan tradisi, diceritakan dari mulut ke mulut, dan dari generasi ke generasi. Cerita epik umumnya menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi berbagai rintangan dan petualangan (Burhan, 2003). Dalam cerita epik *Ramayana* yang dipilih kali ini Sita merupakan perempuan yang lengkap seperti pendapat Simone de Beauvoir di mana ia diperlakukan tidak adil oleh laki – laki. Dalam cerita epik tersebut jelas-jelas menggambarkan di mana perempuan mengalami deskriminasi. Menurut Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, Perempuan hanya mendapat peran kedua dalam kehidupan masyarakat; dan

dalam kehidupan pribadi mereka dituntut setia tanpa boleh menuntut hal sebaliknya dari pasangan mereka (Beauvoir, 2016, hlm. 123). Menolak feminitas adalah menolak sebagian dari kemanusiaannya (Prabasmoro, 2007). Selain itu ia juga menyoroti kekerasan dalam hubungan seksual, menggugat mitos tentang naluri keibuan, feminitas, dan maternitas, serta menekankan konsep tentang situasi perempuan, kebutuhan akan kebebasan perempuan, hubungan interpersonal, dan pengalaman tubuh perempuan, yakni penindasan seksual masyarakat patriarki (Desi Karolina Saragih, 2022). Ia menganggap konstruksi gender perempuan sebagai salah satu alasan mengapa perempuan menjadi korban patriarki; dia menganggap perempuan dianggap sebagai "*second sex*" yang tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini, perempuan harus bebas dari konstruksi gender dan mengambil alih kendali atas hidupnya sendiri. Ini memberi perempuan kesempatan untuk melakukan transformasi sosial dan memecahkan struktur masyarakat patriarki. Beauvoir mencari lagi penjelasan yang lebih dalam mengenai alasan mengapa laki - laki menamai laki - laki sebagai sang diri, dan menamai sang perempuan sang liyan ia berspekulasi bahwa dengan memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, laki - laki memandang perempuan sebagai objek, yang hanya mampu memberi hidup (Tong, 1998, hlm. 266). Dalam hal ini mirip dengan kejadian dalam cerita Rama saat selesai menyelesaikan peperangan dengan Rahwana. Sita diposisikan sebagai barang yang diperebutkan semata.

Linda Hutcheon menjelaskan bahwa parodi memungkinkan adanya dialog antara karya baru dan karya lama. Parodi menawarkan lensa kritis yang memungkinkan karya asli untuk diperiksa dan diapresiasi (Hutcheon, 1985, hlm. 32–33). Parodi tidak hanya mengimitasi tetapi juga mengubah teks asli untuk memberikan perspektif baru. Dengan kata lain, parodi tidak hanya meniru atau mengolok-olok karya asli, tetapi juga bisa menghormati dan memberikan refleksi kritis terhadapnya, memperkaya pemahaman kita tentang karya tersebut. Dalam konteks adaptasi feminis *Ramayana*, parodi dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menyoroiti ketidakadilan gender yang dialami oleh Sita. Dengan mengubah dan mengomentari elemen-elemen tertentu dari cerita asli, parodi dapat membantu menyoroiti isu-isu patriarki dan memberdayakan karakter perempuan dalam narasi. Sehingga, melalui adaptasi dan parodi, naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* dapat menawarkan perspektif baru dengan upaya memberi suatu alternatif sudut pandang yang berbeda dengan lebih kritis dan feminis terhadap kisah klasik *Ramayana*, sehingga lebih relevan bagi penonton masa kini.

Menurut (Hutcheon, 1985) dalam *A Theory of Parody*, struktur parodi sebagai sebuah bentuk sastra dan seni yang kompleks meliputi:

- 1) Referensi dan Pengakuan Teks Asli
Parodi selalu merujuk pada teks lain yang dikenal oleh audiens. Pengakuan ini penting karena parodi bekerja dengan menggunakan pengetahuan audiens tentang teks asli untuk menciptakan makna baru. Parodi bergantung pada pemahaman audiens terhadap teks asli.
- 2) Transformasi atau Modifikasi
Sementara parodi bergantung pada referensi ke teks asli, ia juga mengubah atau memodifikasi elemen-elemen tertentu dari teks tersebut. Transformasi ini bisa melibatkan perubahan dalam gaya, tema, karakter, atau plot untuk menciptakan efek yang baru dan berbeda dari teks asli.
- 3) Humor dan Satir

Parodi sering menggunakan humor untuk mencapai tujuannya. Humor dalam parodi bisa bersifat ringan dan menghibur atau lebih tajam dan kritis, bergantung pada niat dari parodi tersebut.

4) Dualitas Makna

Parodi memiliki lapisan makna yang kompleks. Di satu sisi, parodi mengacu pada teks asli, sementara di sisi lain, ia menciptakan makna baru yang sering kali berfungsi sebagai komentar atau kritik terhadap teks asli atau konteks sosial-budaya di sekitarnya.

5) Intertekstualitas

Parodi sering menggunakan elemen intertekstual, di mana ia menghubungkan berbagai teks untuk menciptakan jaringan makna yang lebih luas. Intertekstualitas ini membantu memperkaya makna parodi dan memberikan kedalaman pada komentar yang disampaikannya.

6) Penyadaran Diri

Parodi sering kali sadar akan dirinya sebagai teks yang berinteraksi dengan teks lain. Elemen penyadaran diri ini bisa membuat audiens lebih sadar akan konvensi sastra dan teknik naratif yang digunakan dalam teks asli.

7) Kritik Sosial dan Budaya

Struktur parodi memungkinkan penggunaan elemen-elemen dari teks asli untuk mengkritik atau mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya kontemporer. Kritik ini bisa disampaikan melalui humor, satir atau ironi.

8) Kontradiksi dan Ambiguitas

Parodi sering kali memanfaatkan kontradiksi dan ambiguitas untuk menantang interpretasi sederhana dan mendorong audiens untuk melihat lebih dalam ke dalam makna yang disampaikan.

E. Metode Penciptaan

Metode merupakan tahapan atau langkah yang dilakukan penulis dalam menciptakan karya. Penulis menggunakan tahapan penciptaan kreatif seperti yang dikemukakan oleh Graham Wallas (Damajanti, 2006, hlm. 23). Tahapan tahapan tersebut yaitu (a) preparation (persiapan), (b) incubation (pengeraman), (c) illumination (tahap ilham, inspirasi), (d) verification (tahap pembuktian atau pengujian).

1. Tahap *Preparation* (Persiapan)

Tahap ini merupakan pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Di sini belum ada arah yang pasti/tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif (Damajanti, 2006, hlm. 23). Analisis Kisah *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit dilakukan selama tahap persiapan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan berbagai perspektif dari Kisah *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit yang akan digunakan dalam naskah drama.

2. Tahapan *Incubation* (Inkubasi)

Tahapan ini adalah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti ia tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra sadar, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi (Damajanti, 2006, hlm. 23–24). Banyak ide akan muncul setelah melihat Kisah *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit dari berbagai sudut pandang. Penulis mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan memilih kisah-kisah yang menarik serta relevan untuk dimasukkan ke dalam naskah. Kisah-kisah ini kemudian akan digunakan sebagai inspirasi atau gagasan untuk penciptaan naskah drama. Pada tahap juga proses adaptasi mulai dilakukan.

3. Tahap *Illumination* (Iluminasi)

Tahapan ini adalah tahap timbulnya insight atau Aha-Erlebnis, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang

mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru (Damajanti, 2006, hlm. 24). Pada tahap ini ide baru telah ditemukan. Lalu ide tersebut akan diimplementasikan menjadi naskah drama yang mencakup sinopsis, alur, penokohan, latar, treatment, dan draft satu.

4. Tahap *Verification* (Pembuktian atau pengujian)

Tahapan ini disebut juga tahapan evaluasi, ialah ketika ide atau kreasi baru diuji terhadap realitas. Pada bagian ini diperlukan pikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataanlain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Damajanti, 2006, hlm. 24). Pada tahap ini, hasil tulisan akan dibaca secara dramatis dan dievaluasi. Pada tahap ini juga naskah akan diberikan kepada beberapa orang yang dipilih, seperti sutradara, aktor, dan pengkaji teater, yang dapat memberikan kritik dan saran sesuai dengan kemampuan mereka untuk membantu menyempurnakan naskah. Proses *dramatic reading* dilakukan untuk melihat bagaimana naskah dibicarakan. Selanjutnya, draft naskah drama tersebut akan diubah menggunakan hasil kritik dan saran saat evaluasi sehingga menghasilkan naskah drama sesuai yang diharapkan. Setelah itu, naskah drama menjadi draft akhir.

Penciptaan menggunakan tahapan penciptaan kreatif seperti yang dikemukakan oleh Graham Wallas, secara sederhana metode tersebut dijabarkan sebagai berikut:

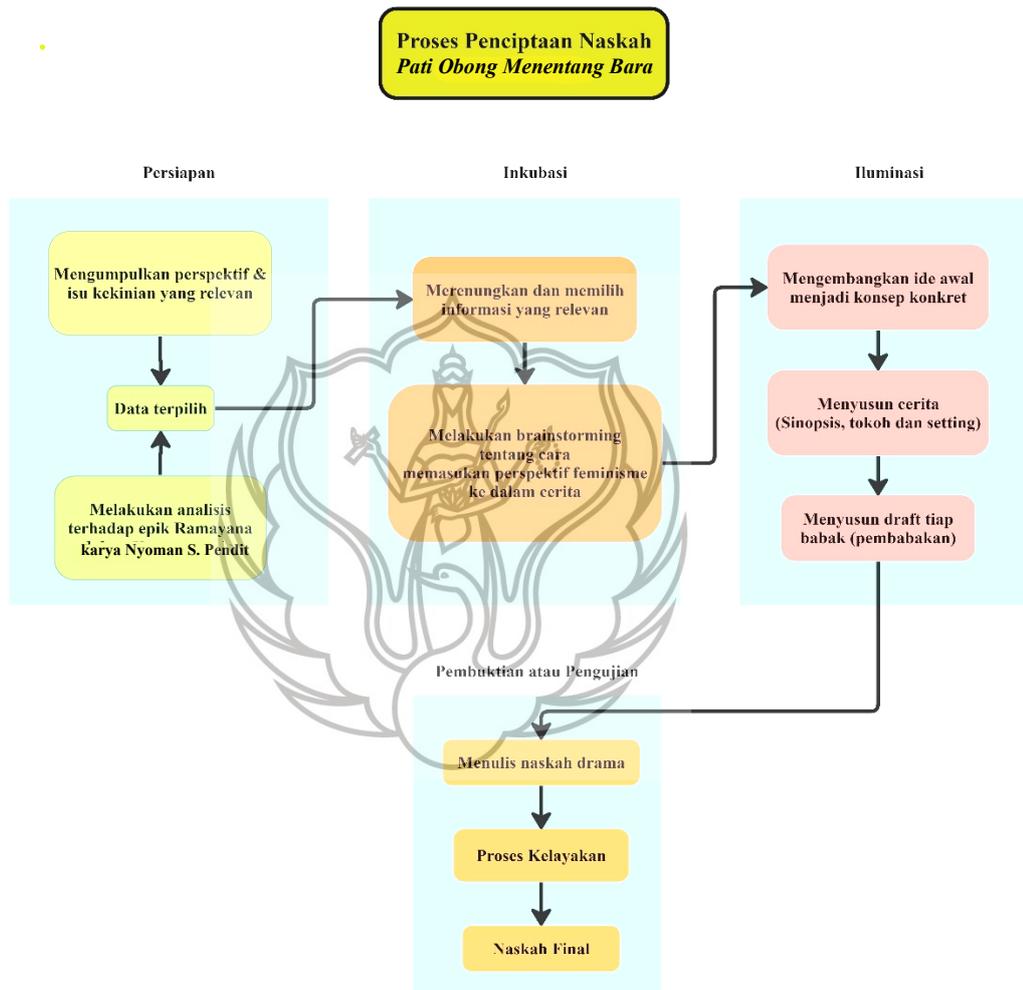


Diagram Alir Metode Penciptaan (oleh: Nanang, 2024)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut adalah.

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, menjelaskan apa yang menjadi Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan dalam penciptaan naskah drama *Pati Obong Menentang Bara*.

2. BAB II adalah Analisis Kisah *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit

Berisi data-data analisis kisah *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit.

3. BAB III adalah Proses Penciptaan

Bab ini mengacu pada konsep penciptaan dan proses pembuatan naskah drama *Pati Obong Menentang Bara* adaptasi kisah *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya dalam format naskah drama.

4. BAB IV adalah Penutup

Kesimpulan dan saran yang diperoleh selama proses penciptaan dan setelah proses penciptaan.